

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOLIDARITAS SEMUT DAN NABI SULAIMAN DALAM SURAT AL-NAML PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## Abstrak

Oleh:  
**Muhammad Jamil**  
Email:  
jamilazhar343@gmail.com

STAI Al-Anwar  
SarangRembang Jawa Tengah

*This paper aims to describe, understand, search and retrieve messages of educational values, especially the value of solidarity on the story of ants and prophet Sulaiman in Surah al-Naml, to explain the implementation of solidarity education that existed in the Surah al-Naml in Islamic education in Indonesia. The story of ants and prophet Sulaiman a.s in Surat al-Naml contained various messages of educational values especially the value of solidarity for every reader. These values have been exemplified by ants, when the ant leader instructs his crew to immediately back into the nest because the prophet Sulaiman and his army will pass through the place. In this case, these small animals (ants) have exemplified the caring attitude towards others, mutual help, social feeling, sacrificial spirit, responsibility, and togetherness. To implement the solidarity education in Islamic education need three components, they are: planning, implementation, and evaluation. Planning of solidarity education in Islamic Religious Education can be done during the preparation of learning in the form of syllabus, semester program (promes), annual program (prota) and Lesson Plan (RPP) by incorporating the values of solidarity implicitly or explicitly. The implementation of solidarity education can be included in intracurricular and extracurricular learning.*

**Kata Kunci:** Solidaritas, al-Naml, PAI

## PENDAHULUAN

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini selain untuk beribadah dan menjadi khalifah adalah untuk saling *ta'aruf* (mengetahui). Hal ini merupakan fitrah yang Allah berikan kepada manusia. Saling mengenal menjadi kunci pembuka untuk saling membantu. Membangun kesadaran untuk saling bantu setidaknya ada tiga hal yang menjadi kunci pembukanya. Kunci pertama adalah saling mengenal (*ta'aruf*) sebagaimana telah dijelaskan diatas. Kedua adalah saling memahami (*tafahum*) dan ketiga saling menanggung beban bersama (*takaful*). Jika ketiga kunci ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka akan tercipta kehidupan yang saling membantu dan bahkan lebih dari pada itu. Sebagaimana firman-Nya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan*

*menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup> (QS. al-Hujurat: 13)*

Kunci kedua sebagai upaya membangun kesadaran untuk saling bantu adalah *tafahum* (saling memahami), yaitu hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan.

Kunci ketiga adalah *takaful* (saling menanggung beban bersama). Tidak sepatutnya seorang muslim itu berdiam diri ketika melihat saudaranya kesulitan atau ditimpa musibah. Ciri

<sup>1</sup> Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Mujamma' Khadim al Haramain), 847.

seorang muslim sejati adalah saling membantu dan saling menanggung beban bersama. Setelah mengenal dan memahami, maka yang diharapkan akan tumbuh sikap *ta'awun* (saling menolong), dan rasa *takaful* (rasa solidaritas).

Islam memandang solidaritas sosial sebagai bukti keimanan seorang mukmin. Keimanan menurut hadits Nabi saw, bukan hanya sekedar keyakinan dan perkataan saja, melainkan sesuatu yang mengakar kuat di dalam hati, lalu harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Salah satu pembuktian iman yang terpenting adalah perbuatan yang menunjukkan solidaritas sosial. Nabi saw bersabda: "*Tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai terhadap saudaranya sebagaimana dia mencintai pada dirinya sendiri.*"<sup>2</sup>

Menurut hadits di atas, seorang muslim dikatakan sempurna imannya apabila ia mampu menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis dengan muslim lain, memperlakukan saudara muslim yang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Keimanan seseorang layak dipertanyakan jika ia belum bersikap baik, solider, dan membantu saudaranya sebagaimana dia berlaku baik dan memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk solidaritas. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya, baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Konsep dan Dasar Solidaritas

Secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhammun* (ketetapan dalam hubungan) atau *takaful* (saling menyempurnakan/melindungi).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Musa Shahin Lashin, *Fathul Mun'im Sbarab Shabib Muslim*, Vol. 1 (Dar al-Shuruq, 2008), 166.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Cet ke-1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 155.

<sup>4</sup> A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka

Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang samedangkan secara terminologi kata solidaritas berasal dari bahasa latin *solidus*. Kata ini dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan bersama.<sup>5</sup>

Ibn Khaldun<sup>6</sup> berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk solidaritas. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya, baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun.<sup>7</sup>

Emile Durkheim<sup>8</sup> melihat bahwa masyarakat

Progressif, 2007), 829.

<sup>5</sup> Zainuddin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), 3.

<sup>6</sup> Ibnu Khaldun merupakan sejarawan dan filosof sosial islam tunisia, Ibnu Khaldun (1332-1406) sudah merumuskan sebuah model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras. Karya Ibnu Khaldun tersebut dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Al-Muqaddimah* tentang sejarah dunia dan sosial budaya yang di pandang sebagai karya besar di bidang tersebut. Dari kajian tentang watak masyarakat manusia, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa kehidupan nomaden lebih dahulu ada dibanding kehidupan kota, dan masing-masing kehidupan ini memiliki karakteristik tersendiri. Pendapat Ibnu Khaldun tentang watak-watak masyarakat manusia dijadiakannya sebagai landasan konsepsinya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu fase primitif atau nomaden fase urbanisasi, fase kemewahan, dan fase kemunduran yang mengantarkan pada kehancuran. Dadang Suparman, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>7</sup> Abdul Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, 155.

<sup>8</sup> Lahir di Epinal bagian Timur Prancis, suatu perkampungan kecil orang-orang Yahudi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. dalam karya Durkheim, *The elementary Forms Religius of Life* (1947) disebutkan bahwa agama memberikan contoh yang paling jelas bagaimana kegiatan-kegiatan sosial menciptakan solidaritas. Randall Collins, *Theoretical Sociology* (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1988), 188.

berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.<sup>9</sup>

Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja di antara para anggota kelompok. Ciri-ciri dari solidaritas mekanik yakni merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama. Disebut mekanik, karena orang yang hidup dalam unit keluarga suku atau kota relatif dapat berdiri sendiri dan juga memenuhi semua kebutuhan hidup tanpa tergantung pada kelompok lain.

Solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Ciri-ciri dari solidaritas organik yakni menguraikan tatanan sosial berdasarkan perbedaan individual diantara rakyat. Merupakan ciri dari masyarakat modern, khususnya kota. Bersandar pada pembagian kerja (*division of labor*) yang rumit dan didalamnya orang terspesialisasi dalam pekerjaan yang berbeda-beda.

Seperti dalam organ tubuh, orang lebih banyak saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam *Division of labor* yang rumit ini, Durkheim melihat adanya kebebasan yang lebih besar untuk semua masyarakat: kemampuan untuk melakukan lebih banyak pilihan dalam kehidupan mereka.

Konsep solidaritas di atas kedua-duanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk solidaritas. Sedangkan untuk berkembangnya sebuah masyarakat Ibnu Khaldun membagi dalam empat fase yaitu fase primitif atau nomaden fase urbanisasi, fase kemewahan, dan fase kemunduran yang mengantarkan

pada kehancuran. Sedangkan Durkheim membagi pada masyarakat sederhana menuju masyarakat modern.

Jika harus merujuk pada sumber-sumber otoritatif Islam, dalam surat al-Maidah ayat kedua Allah swt berfirman, “Dan tolong-menolonglah kamu sekalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian semua sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih” (QS. al-Maidah: 2).<sup>10</sup>

Dalam Hadits yang shahih disebutkan Rasulullah saw bersabda, “Perumpamaan kaum mukminin dalam hal kecintaan, rahmat dan perasaan di antara mereka adalah bagai satu jasad. Kalau salah satu bagian darinya merintih kesakitan, maka seluruh bagian jasad akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.”<sup>11</sup> Dalam hadits lainnya, Rasulullah saw bersabda, “Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya”. Beliau sambil menjalinkan jari-jemari beliau<sup>12</sup>.

Hadits-hadits diatas dan dalil-dalil lainnya dari Alqur’an dan as Sunnah menunjukkan pentingnya solidaritas sesama muslim. Hendaknya setiap muslim senantiasa berusaha memperhatikan dan peduli dengan keadaan muslim yang lainnya dimanapun ia berada.

### Nilai Solidaritas dari Kisah Semut dan Nabi Sulaiman pada Surat al-Naml

Dalam buku Jelajah alam bersama Alqur’an karangan Maurice Bucaille, dijelaskan berbagai keajaiban Alqur’an yang mengisaratkan tentang ilmu ke alaman. Dalam buku tersebut menjelaskan sedikit carakehidupan semut. Keunikan yang terdapat dalam koloni semut carapembagian kerjanya. Kehidupan semut yang memiliki keteraturan dalamkelompok menjadikan mereka mampu bertahan hidup dari makluk-mahkluklain, saling membantu satu samalain menjadi ciri khas kehidupan semut.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Depag, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Mujamma’ Khadim al Haramain), 156-157.

<sup>11</sup> Musa Shahin Lashin, *Fatbul Mun’im Sharah Shahib Muslim*, Vol.10 (Dar al-Shuruq, 2008), 59.

<sup>12</sup> Musa Shahin Lashin, *Fatbul Mun’im Sharah Shahib Muslim*, 59.

<sup>13</sup> Maurice Bucaille, *Jelajah Alam Bersama Alqur’an*, Terj. Sujati (Solo: Pustaka Arofah 2005), 65-68.

<sup>9</sup> Lewis Coser, Benard Rosenberg, *Sociological Theory: A Book of Readings* (New York: Macmilan Publishing Co Inc, 1976).

Kisah nabi Sulaiman dalam surat al-Naml diawali dengan menceritakan nabi Sulaiman sebagai pewaris nabi Dawud. Allah swt berfirman,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ [النمل: ٥١]

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hambahambaNya yang beriman.”<sup>14</sup> (QS. al-Naml: 15)

Kisah nabi Sulaiman dimulai dengan isyarat, (ولقد اتينا داود وسليمان علما) dengan diawali dua preposisi yaitu *lam* dan *qad* yang merupakan morfem yang terikat satu sama lain, ditambah lagi penggunaan *wawu* sebelumnya adalah merupakan penguat. Yang berarti *sesungguhnya*, kemudian dilanjutkan dengan *fi'il Mudhari'* dilanjutkan dengan *fa'il* yang mempunyai arti “kami (Allah) memberikan Dawud dan Sulaiman ilmu”. Ilmu sebagai objek yaitu sesuatu yang diberikan kepada nabi Dawud dan nabi Sulaiman.

Para *mufassir* mengartikan ilmu tersebut dengan mengerti bahasa burung, binatang, serangga, dan ilmu dalam menangani dalam masalah hukum.<sup>15</sup> Kemudian keduanya (nabi Sulaiman dan nabi Dawud) mengucapkan syukur kepada Allah swt. Dilanjutkan dengan *fi'il* yang tersambung dengan *fa'il* yang berupa *dhomir mustatir huwa* dan *maf'ul nahnu* yang berarti Dia (Allah) telah melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba yang beriman. Allah swt telah memberikan kelebihan berupa ilmu yang di-anugerahkan kepada mereka.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thobary dalam tafsir al-Thobary menjelaskan bahwa Allah telah memberikan pada nabi Dawud dan nabi Sulaiman kelebihan berupa ilmu yang tidak diberikan pada yang lainnya di masa itu.<sup>16</sup>

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ

الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ [النمل: ١٦]

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.”<sup>17</sup> (QS. al-Naml: 16)

Ayat ini adalah lanjutan dari ayat sebelumnya, yang menceritakan tentang nabi Dawud dan nabi Sulaiman. (و) *Wawu* pada permulaan ayat tersebut merupakan konjungsi dari ayat sebelumnya yang berarti “dan”. وورث سليمان داود artinya nabi Sulaiman telah mewarisi nabi Daud.

Dalam kitab al-Misbāhul Munīr Fī Tahdzībī Tafsīri Ibnī Katsīr dijelaskan bahwa maksud dari mewarisi adalah melanjutkan kerajaan sekaligus kenabian nabi Dawud. jika yang dimaksud firman Allah swt ini hanya mewarisi kekayaan saja, niscaya Allah tidak akan secara khusus menyebutkan nama sulaiman. Jadi, yang dimaksud dengan kata mewarisi di sini adalah mewarisi dalam bidang kenabian dan kedudukan raja bani Israil. Sebab para nabi tidak mewariskan harta kepada keturunannya.<sup>18</sup> Sebagaimana hal ini telah dikabarkan oleh Nabi bersabda,

لَحْنُ مَعَاشِرِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ<sup>19</sup>

“Kami, segenap para nabi tidak pernah mewariskan harta. Apa yang kami tinggalkan semuanya shadaqah”.

Kata Sulaiman dalam ayat tersebut merupakan salah tanda yang mengisyaratkan tokoh penting dalam kisah ini. Nabi Sulaiman merupakan tokoh utama dalam kisah ini yang merupakan tokoh protagonis yang menjadi tokoh sentral yang berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh lainnya dalam fragmen ini adalah nabi Dawud. Dia merupakan tokoh yang memiliki ikatan darah dengan nabi Sulaiman dia merupakan ayahandanya.

<sup>14</sup> Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 595.

<sup>15</sup> Ahmad al-Showy al-Maliki, *Hasyiyah al-'Alamah al-Shony 'ala Tafsir al-Jalalain*, vol 3 (Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1995), 595.

<sup>16</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thobary, *Tafsir al-Thobary*, vol 8 (Dar al-Salam, 2007), 6271.

<sup>17</sup> Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 595.

<sup>18</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibnī Katsīr*, vol 6, Terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Ibnu Katsir, 2014), 26.

<sup>19</sup> Musa Shahin Lashin, *Fatbul Mun'im Sharah Shahih Muslim*, 145.

(يأيها الناس) merupakan *isim isyārah* menunjuk kepada semua manusia. Memberi isyarat kepada semua audien untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Kata (علمنا) ‘*ulimna* yang artinya “kami diajari” merupakan kalimat pasif. Bentuk pasif yang digunakan tanpa menyebut siapa yang menganugerahkan mengesankan bahwa penganugerahan itu terlalu jelas sehingga tidak perlu diungkap lagi. Apalagi sebelumnya pada ayat 15 telah dinyatakan bahwa Allah swt menganugerahkan kepada mereka ilmu serta mereka telah mempersembahkan puji syukur kepada-Nya atas keutamaan yang tidak diberikan-Nya kepada banyak dari hamba-hamba-Nya yang mukmin pada masa itu.

Kata (منطق) *manthiq* atau *nuthq* biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang berasal dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam ayat ini *manthiq al-thair* yaitu pemahaman mengenai bahasa-bahasa burung ketika mereka bersuara. dan dia dapat berarti lebih umum dari bahasa, yakni sesuatu yang menunjuk kepada makna tertentu atau yang dikenal dengan bahasa *isyarat*.<sup>20</sup> Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan konjungsi *wa* (و) yang berarti tidak hanya pemahaman tentang bahasa burung tetapi anugerah yang lain lagi yaitu (من كل شيء) yang berarti segala sesuatu yang dibutuhkan seorang raja dalam memimpin rakyatnya.<sup>21</sup>

Kemudian nabi Sulaiman menjelaskan (ان هذا هو الفضل المبين) “Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata”. Abu al-‘Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Muhdy dalam karyannya *al-Bahru al-Madid fi Tafsiri Alqur’an al-Majid* menjelaskan bahwa perkataan nabi Sulaiman tersebut karena bersyukur pada Allah swt bukan karena sombong, sebab para nabi terjaga dari sifat tercela.<sup>22</sup>

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ  
يُوزَعُونَ [النمل: ٧١]

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan Kesan dan Keresasian Alqur’an*, vol 10 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 202.

<sup>21</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Muniir Fii Tabdzjibi Tafsiri Ibn Katsiir*, vol 6, 27.

<sup>22</sup> Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Muhdy, *Al-Bahru al-Madid fi Tafsiri Alqur’an al-Majid*, vol 5 ( Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 ), 204.

“Dan dibimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).”<sup>23</sup> (Q.S. al-Naml :17)

Ayat ini merupakan lanjutan rincian dari beberapa karunia yang Allah berikan kepada nabi Sulaiman, yaitu balatentara yang terdiri dari manusia dan jin dan hewan. Pada ayat di atas diawali dengan penggunaan huruf *athof wawu* ( و ) yang bermakna dan, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan kata kerja pasif yaitu kata ( حشر ) sedangkan kata ( حشرا ) *husyira* sendiri berasal dari kata ( حشرا ) *hasyri*, yang berarti menghimpun dengan tegas sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Di hari kiamat ada tempat yang dinamai *mahsyar* di mana semua manusia akan dihimpun, tanpa dapat mengelak.<sup>24</sup> Dan Allah menghimpunkan untuk Sulaiman tentara dari jin, manusia dan burung.

Kata ( يوزعون ) terambil dari kata (الوزع) yakni menghalangi atau melarang. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur - memerintah dan melarang - serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.<sup>25</sup>

Penyebutan ketiga jenis makhluk-jin, manusia, dan burung sebagai tentara-tentara nabi Sulaiman, padahal tentu saja ada binatang lainnya yang merupakan alat-alat perang beliau seperti kuda, karena ketiga jenis makhluk itu saja yang akan ditampilkan peranannya yang besar dalam kisah ini. Burung Hud-hud yang diutus kepada ratu Saba’, jin ‘Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawanya hanya dalam sekejap mata. Dan ini bukan berarti bahwa seluruh jin, manusia dan burung apalagi makhluk – makhluk lain, semuanya tunduk kepada nabi Sulaiman, karena kerajaan nabi Sulaiman hanya meliputi beberapa daerah di Timur Tengah, yaitu yang dikenal dewasa ini dengan Palestina, Suriah, Lebanon, dan Irak.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Depag, *Alqur’an dan Terjemabannya*, 595.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan Kesan dan Keresasian Alqur’an*, 204.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan Kesan dan Keresasian Alqur’an*, 204.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan Kesan dan*

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِينَكُمْ لَا يُخِطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ [النمل:

[٩١، ٨١]

“Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.<sup>27</sup> (QS. al-Naml:103)

Ayat ini melanjutkan kisah sebelumnya. Nabi Sulaiman sebagai seorang raja yang mempunyai bala tentara yang sangat besar dan kuat sedang mengadakan perjalanan jauh. Kemudian Allah memberikan anugerah kepada nabi Sulaiman dengan pemahaman mengenai bahasa hewan, yaitu semut hal ini diceritakan dalam surat al-Naml ayat 18.

Diawali dengan menggunakan ( حتى ) yaitu huruf ‘athaf yang berarti sampai, atau tiba pada suatu daerah yaitu lembah semut. Dalam beberapa tafsir diantaranya dalam tafsir Ibnu Baris dikatakan lembah semut tersebut berada di daerah Syam atau mungkin berada di Hijaz. Sedangkan lafadz أَتَوْا menggunakan muta’addi عَلَى memiliki dua arti: karena bala tentara nabi sulaiman lewat dari atas yang mana عَلَى disiniberarti فوق, atau yang dimaksudkan adalah ketika Nabi Sulaiman dan bala tentaranya telah berada di akhir lembah semut yang mana عَلَى di sini berarti آخر.<sup>28</sup>

(قالت نملة) artinya “maka semut berkata kepada dakaumnya”, (قالت نملة) sebagai jawaban dari huruf syarat *idzā*. Potongan ayat ini menimbulkan permasalahan para *mufasssir*, apakah semut yang berteriak itu laki-laki ataukah perempuan. Menurut imam Abu Hanifah semut tersebut adalah perempuan dengan argumen pada lafadz *Qaala* terdapat tambahan *ta ta’nis*, karena jika semut tersebut jantan maka tidak perlu ada tambahan *ta’ ta’nis*.<sup>29</sup>

Kemudian disambung dengan *harf nida’* (يأأيها النمل) yang memiliki arti *hai*, perkataan semut tersebut merupakan sebuah peringatan kepada anggota kelompoknya untuk bersembunyi karena mereka kedatangan balatentara nabi Sulaiman yang dapat membinasakan mereka jika mereka tidak bersembunyi.

Penggunaankata ( لا يشعرون ) *la yasy’urun* mengisyaratkan sesungguhnya semut tidak mempersalahkan nabi Sulaiman dan bala tentaranya seandainya beliau menginjak-injak kelompok mereka. Karena mereka menyadari mereka adalah makhluk yang kecil Jika dibandingkan dengan nabi Sulaiman dan pasukannya. Kelompok semut tidak terlihat oleh tentara nabi Sulaiman karena begitu besar dan banyak. Sehingga mereka tidak akan menyadari kalau mereka sedang menginjak-injak semut.

Kata ( تبسم ) *tabassama* berarti tersenyum kemudian disambung dengan ( ضاحكا ). Nabi Sulaiman tersenyum, tertawa karena mendengar perkataan ratu semut kepada koloninya. Kemudian nabi Sulaiman berdo’a. Ayat ini menggambarkan bahwa tawa nabi Sulaiman bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai suara. Tentu saja bukan tawa yang meledak-ledak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para nabi.<sup>30</sup>

Kata ( أوزعني ) *auzi’ni* menurut Sayyid Quthub memohon agar menghimpun seluruh totalitas, anggota badan, perasaan, lidah, kalbu, pikiran-pikiran, detik-detik, kalimat-kalimat, amal-amal dan arah yang aku tuju, himpunlah semua itu untuk aku pergunakan mensyukuri nikmat yang engkau limpahkan kepada

Keserasian Alqur’an, 205.

<sup>27</sup> Depag, *Alqur’an dan Terjemahannya*, 595.

<sup>28</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir Wasith*, jilid 10, (Dar al-Sa’adah), 314.

<sup>29</sup> Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Muhdy, *Al-Babru al-Madid fi Tafsiri Alqur’an al-Majid*, 204.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, 206.

daku dan kepada orang tuaku.<sup>31</sup> Kata *syukur* (شكر) yang terambil dari kata *syakara* (شكر) yang memiliki makna yaitu *pujian* atau *kebaikan*, serta penuhnya sesuatu. Menurut al-Biq'a'i kata *syukur* didefinisikan sebagai aktifitas yang mengandung penghormatan kepada pemberi atau penganugerah nikmat, seperti memujinya.<sup>32</sup>

Sebuah pujian memberikan tanda bahwa yang bersangkutan telah menyadari akan adanya nikmat dan mengakuinya dan menghormati kepada pemberi nikmat. Beliau seorang nabi yang telah banyak dianugerahi nikmat yang melimpah. Hal itu tidak menjadikan nabi Sulaiman melupakan siapa yang telah memberinya nikmat. Beliau selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

(وأدخلني برحمتك في عبادك الصالحين) “Masukkanlah aku dengan rahmatmu ke dalam golongan orang-orang yang shalih”. Do'a nabi Sulaiman, beliau menyadari bahwa masuk kedalam golongan orang yang mengerjakan amal shaleh adalah nikmat dari Allah swt. Sehingga nabi Sulaiman memohon supaya beliau dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Kisah nabi Sulaiman dan semut terbilang sangat singkat. Pemaparankisah tersebut merupakan lanjutan dari fragmen yang menjelaskan bagaimana besar dan kuatnya tentara nabi Sulaiman.

Penggunaan kata (قالت) membuat para pembaca berimajinasi, seekor semut berbicara seperti manusia.<sup>33</sup> Meskipun kisah semut terbilang singkat dalam kisah ini. Semut digunakan sebagai perumpamaan dan pelajaran berharga. Dengan memperhatikan dan melakukan penelitian pada koloni semut akan mendapatkan pelajaran yang lebih komprehensif.

Dalam kajian ilmu pengetahuan, semut termasuk dalam jenis hewan serangga yang memiliki antena di kepalanya yang berfungsi untuk mendapatkan sinyal dan menyampaikan kepada koloninya. Otak semut terdiri atas setengah juta sel saraf, mata mereka majemuk, dan tonjolan yang berada di bawah mulut mempunyai fungsi untuk mengecap rasa, dan

bulu-bulu halus yang sangat peka terhadap sentuhan.<sup>34</sup> Metode yang digunakan semut dalam berkomunikasi sangat rumit. Mereka menggunakan organ-organ pengindra yang sangat peka. Menggunakan bahasa kimiawi, yang di kenal dengan feromon, yang dikeluarkan oleh kelenjar eksternal. Kemudian ditangkap oleh semut lain dengan mencium dan mencicipi.

Dengan cara tersebut mereka berinteraksi dengan semut-semut lain. Selain itu, semut juga bermanfaat bagi manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah, semut juga termasuk jenis predator, dapat mengurangi hama dan penyakit pada tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran tersendiri dalam lingkup ekologi. Tidak ada segala sesuatu yang berada di dunia ini yang tidak bermanfaat. Hanya saja manusia belum dapat mengetahui manfaat seluruhnya. Oleh sebab itu dibutuhkan ilmu yang cukup untuk mengetahui rahasia setiap ciptaan Allah. Sifat-sifat dari semut juga dimiliki oleh manusia meskipun tidak seluruhnya. Semut pada fragmen ini, sebagai penggambaran bagi manusia.

Selanjutnya setelah mendengar seruan ratu semut pada koloninya tersebut nabi Sulaiman tersenyum. Kemudian beliau berdo'a (رب أوزعني) nabi Sulaiman memohon dianugerahi ilham untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada beliau. Do'a nabi Sulaiman tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan ditujukan kepada kedua orang tuanya. Beliau terkenal sebagai raja yang arif dan bijaksana beliau juga seorang yang sangat hormat dan ta'at kepada orang tuanya.

Semut merupakan salah satu jenis serangga yang namanya dijadikan nama salah satu surah di Alqur'an, yaitu surah al-Naml. Semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini mempunyai etos kerja yang tinggi dan sikap kehati-hatian yang luar biasa. Keunikan yang lain dimiliki oleh semut adalah menguburkan annggotanya yang mati. Itu merupakan keistimewaan semut yang terungkap melalui penelitian ilmiah.

Dalam tafsir Ibnu Baris disebutkan bahwa semut merupakan hewan yang memiliki rasa sosial dan solidaritas yang tinggi. Mereka tidak egois dan

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 207.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 207.

<sup>33</sup> Wabah Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, terj. M. Adnan Salim (Jakarta: Gema Insani, 2007), 379.

<sup>34</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Alqur'an*, Terj. Rini N. Badariah (Bandung: Arkan Publishing, 2008), 179.

tidak mementingkan kepentingan sendiri.<sup>35</sup> Seekor pemimpin semut yang menginstruksikan anak buahnya untuk segera masuk sarang karena nabi Sulaiman dan tentaranya akan melewati tempat itu menggambarkan rasa kegotong-royongan yang luar biasa, rasa sosial dan solidaritas yang tinggi.

### Implementasi Pendidikan Solidaritas dalam Surat al-Naml pada Pendidikan Agama Islam

Solidaritas sosial merupakan hal yang sangat penting. Utamanya mengenalkan lingkungan sosial kepada anak sejak dini agar mereka mengenal lingkungan sosialnya. Karena hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan, maka setiap generasi harus dipersiapkan agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Karenanya, anak sejak dini harus sudah dididik untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana. Anak-anak harus dididik tentang *hal-ibwal* kemasyarakatan melalui tahapan atau fase tertentu.

Anak-anak tidak dapat melampaui fase-fase pertumbuhan dengan sekaligus menjadi matang. Setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, untuk dapat berpindah dari satu fase ke fase yang lain.<sup>36</sup> Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial anak berkisar pada empat hal pokok berikut ini, yaitu; menanamkan mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan kritik dan sosial.<sup>37</sup>

Pada kisah semut dan nabi Sulaiman dalam surat al-Naml terdapat pendidikan solidaritas, yang telah di contohkan oleh semut, ketika seekor pemimpin semut menginstruksikan anak buahnya untuk segera masuk sarang karena nabi Sulaiman as dan tentaranya akan melewati tempat itu. Dalam hal ini,

binatang yang kecil ini (semut) telah mencontohkan sikap peduli terhadap sesama, gotong-royong yang luar biasa, rasa sosial, jiwa berkorban, rasa ikut bertanggung jawab terhadap nasib orang lain, dan rasa kebersamaan.

Untuk mengimplementasikan pendidikan solidaritas dalam Pendidikan Agama Islam perlu tiga komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing dari tiga komponen ini akan penulis bahas satu persatu.

#### *Perencanaan Pendidikan Solidaritas dalam PAI*

Perencanaan merupakan proses penyesuaian sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>38</sup>

Menurut Hidayat dalam buku karangan Majid mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain: memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan<sup>39</sup>

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, promes, prota dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.<sup>40</sup>

Perencanaan pendidikan solidaritas dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus, promes, prota dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mema-

<sup>35</sup> Quraih Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 206.

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 53.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, Juz I (Beirut: Darussalam), 273.

<sup>38</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Andatani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 91.

<sup>40</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.



sukkan nilai-nilai solidaritas ke dalamnya baik secara implisit atau eksplisit.

Nilai-nilai solidaritas dapat dimasukkan misalnya dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Alqur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat Alqur'an tentang perintah menyantuni anak yatim dan kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang mu'amalah, memahami ayat-ayat Alqur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, menghargai karya orang lain, memahami keteladanan Rasulullah saw dalam membina umat dan lain sebagainya.

#### *Pelaksanaan Pendidikan Solidaritas dalam PAI*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum ada tiga tahapan pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, ketiga tahapan tersebut adalah:<sup>41</sup>

1. Tahapan Prainstruksional. Tahap Prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntut untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa, perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.
2. Tahapan Instruksional. Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya.
3. Tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap instruksional.

Ketiga tahap tersebut, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak dapat terpisahkan satu sama yang lain dalam suatu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan Pendidikan solidaritas dapat dimasukkan dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada

jam-jam pelajaran yang terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.<sup>42</sup> Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan agar peserta didik memiliki dasar penunjang.<sup>43</sup>

Pendidikan solidaritas dalam pembelajaran intrakurikuler ini dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam seperti memahami ayat-ayat Alqur'an tentang perintah menyantuni anak yatim dan kaum dhuafa, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik. Jika ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan mengumpulkan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu, dan diberikan kepada yang berhak.

Pendidikan solidaritas dalam pembelajaran ekstrakurikuler dapat dilakukan misalnya dengan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), seperti pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, peringatan isra mi'raj, maulid nabi, tahun baru Islam, dan PHBN seperti peringatan hari proklamasi kemerdekaan, hari pahlawan, hari Kartini dan hari kebangkitan nasional.

Implementasi pendidikan solidaritas ini tidak hanya pada jalur pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal juga. Secara psikologis dan sosial kultur bahwa pendidikan solidaritas dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultur (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai solidaritas dalam diri anak

<sup>41</sup> Kusri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 1991), 53.

<sup>42</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 169.

<sup>43</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 147.

yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.

Implementasi pendidikan solidaritas melalui orientasi pembelajaran di sekolah sebaiknya lebih ditekankan pada keteladanan, pembiasaan, inspirator, motivator dan evaluator dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan untuk berbuat solid, selalu tolong-menolong, gotong-royong, peduli terhadap sesama, rasa sosial, jiwa berkorban, rasa ikut bertanggung jawab terhadap nasib orang lain, dan rasa kebersamaan. Karena solidaritas tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara terus menerus dan proposional.

Adapun metode-metode untuk menerapkan pendidikan solidaritas diantaranya dengan metode *mawidboh*, *lisānul hāl*, pembiasaan, kisah dan *tabshīr watanbīr*. Metode *mawidbah* yakni suatu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk mempengaruhi peserta didik dengan menggunakan uraian yang menyentuh hati.<sup>44</sup>

Metode *lisānul hāl* yakni suatu bentuk model pengajaran dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam hal ini tentu yang dimaksudkan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

Metode pembiasaan, yakni suatu metode pendidikan yang difokuskan pada aspek latihan pengalaman. Latihan tersebut bukan merupakan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu, sehingga dengan ini peserta didik dapat dikondisikan dalam pembentukan solidaritas pada diri mereka. Dalam hal ini misalnya diterapkannya pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan seperti meminjamkan teman yang lupa membawa alat tulis, menjenguk teman yang sakit serta takziah ke keluarga teman yang meninggal, dan infak rutin yang dilaksanakan seluruh siswa setiap hari Jumat yang dapat meningkatkan solidaritas mereka.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang memiliki dampak edukatif yang sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Alqur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam.<sup>45</sup> Metode *tabshīr* dan *watanbīr* yaitu suatu metode untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran disertai dorongan untuk melakukan amal saleh, harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik.

## SIMPULAN

Kisah semut dan nabi Sulaiman dalam surat al-Naml mengandung berbagai pesan nilai-nilai pendidikan terutama nilai solidaritas bagi setiap pembaca. Nilai-nilai ini telah dicontohkan oleh semut, ketika seekor pemimpin semut menginstruksikan anak buahnya untuk segera masuk sarang karena nabi Sulaiman dan tentaranya akan melewati tempat itu. Dalam hal ini, binatang yang kecil ini (semut) telah mencontohkan sikap peduli terhadap sesama, gotong-royong yang luar biasa, rasa sosial, jiwa berkorban, rasa ikut bertanggung jawab terhadap nasib orang lain, dan rasa kebersamaan.

Kisah ini memberikan pelajaran yang berharga seperti kebijaksanaan seorang pemimpin, manajemen yang baik, keagungan kekuasaan Allah swt, etika lingkungan dan rasa solidaritas yang tinggi. Sedangkan untuk mengimplementasikan pendidikan solidaritas dalam pendidikan agama Islam perlu tiga komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan pendidikan solidaritas dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus, promes, prota dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai solidaritas kedalamnya baik secara implisit atau eksplisit. Pelaksanaan pendidikan solidaritas dapat dimasukkan dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam mengevaluasi pelaksa-

<sup>44</sup> Suryono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet ke-1. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99.

<sup>45</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239.

naan Pendidikan solidaritas dalam PAI dapat dilihat dari empat aspek, yakni: *input*., *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Adapun metode-metode untuk menerapkan pendidikan solidaritas diantaranya dengan metode *mawidbob*, *lisānul hal*, pembiasaan, kisah dan *tabshir watandbir*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bucaille, Maurice. *Jelajah Alam Bersama Alqur'an*, Terj. Sujati Solo: Pustaka Arofah, 2005.
- Collins, Randall. *Theoretical Sociology*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1988.
- Coser, Lewis Benard Rosenberg. *Sociological Theory: A Book of Readings*. New York: Macmillan Publishing Co Inc, 1976.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daula, Zainuddin. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Depag, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Khadim al Haramain.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kusrini. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: IKIP Malang, 1991.
- Lashin, Shahin Musa. *Fathul Mun'im Sharah Shahib Muslim*, Vol.10. Dar al-Syuruq, 2008.
- Majid, Abdul dan Dian Andatani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- al-Maliky, Ahmad al-Showy. *Hasyiyah al-'Alamah al-Shony 'ala Tafsir al-Jalalain*, vol 3. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1995.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Al-Misbaahul Muniir Fii Tabdzübi Tafsiri Ibn Katsir*, vol 6, Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- al-Muhdy, Abu al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad. *al-Babru al-Madid fi Tafsiri Alqur'an al-Majid*, vol 5. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 2005.
- Munawwir, A.W. dan Muhammad Fairuz. *Kamus al-Munnwir: Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- PERMENDIKNAS No.41 Tahun 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an*, vol 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suparman, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suryono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Wasith*, Jilid 10. Dar al-Sa'adah.
- al-Thobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thobary*. Vol 8. Dar al-Salam, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz I. Beirut: Darussalam.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Zainuddin, Abdul Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Zuhaili, Wabah. *Tafsir al-Wajiz*, terj. M. Adnan Salim. Jakarta: Gema Insani, 2007.